

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan bagian dari masa depan yang menentukan sumber daya manusia yang cukup rentan terhadap berbagai macam penyakit termasuk penyakit kronis yang disebabkan kurangnya asupan zat gizi. Masalah gizi pada balita antara lain Kekurangan Energi Protein (KEP), Kekurangan Vitamin A (KVA), Anemia Gizi Besi (AGB), Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) dan gizi lebih. Masalah gizi lain pada balita adalah Stunting, yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya (Cahaya,& Turmizi, 2019) sebagian balita yang mengalami gagal tumbuh dapat mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Desyanti & Nindya, 2017).

Permasalahan *Stunting* ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di berbagai negara. Dikutip dari www.antaraneews.com, disebutkan bahwa WHO mengestimasi jumlah keseluruhan kasus penyakit yang terjadi pada suatu waktu tertentu di suatu wilayah (prevalensi) *Stunting* (balita kerdil) di seluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta jiwa pada tahun 2020. Di Indonesia, berdasarkan data *Asian Development Bank*, pada tahun 2022 persentase *Prevalence of Stunting Among Children Under 5 Years of Age* di Indonesia sebesar 31,8%. Jumlah tersebut, menyebabkan Indonesia berada pada urutan ke-10 di wilayah Asia Tenggara. Selanjutnya pada tahun 2022, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, angka *stunting* di Indonesia yaitu 21,6%.

Menurut Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil survei yang dilakukan oleh Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), menyatakan stunting di Indonesia sekitar 21,6% pada tahun 2022. Namun masih belum dapat mencapai target yang ditetapkan WHO, sebagaimana yang ditetapkan yaitu kurang dari 20%, sehingga sebagai orang tua sangat perlu mendalami pengetahuan tentang pola asuh pada anak agar tidak menyebabkan stunting.

Pada provinsi Lampung sendiri presentase stunting pada tahun 2022 yaitu 15.2%. Salah satunya tercatat prevalensi tertinggi di Lampung menurut SSGI adalah Stunting di wilayah Lampung Tengah sebanyak 3.963 kasus balita yang mengalami stunting yaitu sekitar 8,7%.

Dampak balita yang mengalami *Stunting* tidak hanya memiliki pertumbuhan yang tidak optimal, tetapi juga mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal, memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, lebih rentan terkena penyakit (pada saat dewasa berisiko adanya gangguan metabolisme lebih cepat seperti diabetes, hipertensi), dan menurunnya produktivitas. Pada akhirnya secara luas *Stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan (Tobing et al., 2021)

Permasalahan stunting ditentukan oleh faktor yang mempengaruhinya, antara lain penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor langsung diantaranya kurangnya asupan gizi pada anak (Kemenkes RI, 2018) penyakit infeksi (Soetjijingsih, 2016). Asupan gizi yang adekuat sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh balita, karena masa ini merupakan masa saat balita akan mengalami tumbuh kembang dan tumbuh kejar (Pakpahan, 2021). Faktor penyebab asupan gizi adalah pada konsumsi makanan yang tidak memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang memenuhi syarat beragam, bergizi seimbang dan aman mulai dari pemberian inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan tambahan ASI (MPASI) (Hartono et al., 2018)). Hal ini sejalan dengan Sugiyanto & Sumarlan (2021), menunjukkan bahwa asupan energi, asupan protein memiliki hubungan yang signifikan dengan stunting pada balita. Menurut Mentari & Hermansyah (2019) di Puskesmas Siantan Hulu Pontianak Utara menyatakan bahwa ada hubungan antara pola makan terhadap status stunting. Faktor penyebab tidak langsung stunting meliputi praktek pengasuhan yang kurang baik pada balita yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan status gizi balita agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Suryaatmaja, 2020). Hal ini sesuai dengan Rohmawati et al (2019) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita. Studi kasus lain Rahmawati et al

(2020) menyatakan bahwa ada hubungan antara faktor pola asuh dengan kejadian stunting. Faktor status ekonomi juga merupakan penyebab terjadinya stunting pada balita yang meliputi pendapatan perkapita, pendidikan orang tua, jumlah anggota dalam rumah tangga. Sosial ekonomi akan mempengaruhi pemilihan makanan yang dikonsumsi sehingga menjadi kurang bervariasi dan jumlahnya sedikit terutama pada bahan-bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin dan mineral sehingga meningkatkan risiko kurang gizi (Pakpahan, 2021). Faktor lain yang mempengaruhi stunting pada balita adalah faktor sanitasi lingkungan yang buruk meliputi sanitasi dan penyediaan air bersih, kebiasaan cuci tangan dengan sabun, buang air besar di jamban, memasak dalam rumah, sirkulasi udara dalam rumah rumah yang baik, ruangan dalam rumah terkena sinar matahari dan lingkungan rumah yang bersih (Hartono et al, 2017). Penyakit infeksi pada anak juga merupakan salah satu faktor penyebab langsung stunting, anak balita dengan kurang gizi akan lebih mudah terkena penyakit infeksi seperti cacangan, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), diare dan infeksi lainnya erat hubungannya dengan status mutu pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi, kualitas lingkungan hidup dan perilaku sehat (Pakpahan, 2021).

Stunting pada balita memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari hasil penelitian diah kusumawati dkk menunjukkan bahwa karakteristik stunting pada balita di wilayah UPT Puskesmas Cilacap Tengah II tahun 2020 adalah 70% memiliki riwayat ASI eksklusif, 98,67 % memiliki kelengkapan imunisasi dasar, 84,67% berat bayi lahir normal, 63,3% panjang bayi lahir normal, 77,33%, pendidikan ibu menengah dan 73,33% ibu berumur usia reproduktif dan 53,33% jumlah anggota keluarga >4. Kesimpulannya karakteristik balita stunting sebagian besar memiliki riwayat ASI Eksklusif, imunisasi dasar lengkap, berat badan lahir normal, panjang badan lahir normal, ibu berusia reproduktif dan jumlah anggota keluarga >4. Saran bagi tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan terhadap calon ibu dan ibu anak tentang stunting, dan perhatian akan pentingnya penanganan 1000 Hari Pertama Kehidupan.

Berdasarkan hasil survei terdahulu (Pra-survey) yang telah dilakukan pravelensi stunting pada tahun 2023 awal di wilayah UPT Puskesmas Payung Rejo cukup tinggi dimana total balita dengan keadaan stunting menurut TB/U pada balita dengan kategori pendek mencapai 83 balita sedangkan pada balita dengan kategori sangat pendek mencapai 23 balita. Dimana total yang telah diketahui yaitu sekitar 106 balita mengalami stunting dari 1415 balita.

B. Rumusan Masalah

Pravelensi kasus balita stunting di kabupaten lampung tengah masih tergolong cukup tinggi. Salah satunya yaitu di Wilayah Puskesmas Payung Rejo dimana terdapat kasus balita stunting yaitu dengan total 106 (10%) balita stunting dimana balita tersebut memiliki karakteristik tertentu yang dapat menyebabkan *stunting*. Berdasarkan permasalahan diatas penulis mengambil rumusan masalah yaitu "Bagaimanakah Karakteristik Anak Balita *stunting* di Wilayah Puskesmas Payung Rejo Kabupaten Lampung Tengah 2024".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui karakteristik anak balita *stunting* di Wilayah Puskesmas Payung Rejo, Lampung Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Tingkat Kejadian *Stunting* di Wilayah Puskesmas Payung Rejo, Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Diketahui Karakteristik Anak Balita *Stunting* di Wilayah Puskesmas Payung Rejo, Lampung Tengah berdasarkan riwayat BBLR, ASI Eksklusif, Pengetahuan Ibu, Pendidikan terakhir ibu.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan dapat bermanfaat untuk:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam pengembangan ilmu kebidanan khususnya berkaitan dengan stunting (Balita pendek).

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Puskesmas Payung Rejo

Memberikan gambaran terhadap tenaga kesehatan baik perawat, bidan, ahli gizi dll yang ada di Puskesmas Payung Rejo mengenai karakteristik anak balita stunting di Wilayah Puskesmas Payung Rejo.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dengan diadakannya penelitian sebagai referensi dimasa yang akan datang terkait dengan Karakteristik Anak Balita *Stunting*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya, serta dapat meneliti lebih jauh mengenai karakteristik balita *stunting*.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei. Sasaran dalam penelitian ini adalah ibu dengan anak yang didiagnosa stunting. Objek penelitian ini yaitu anak balita stunting usia 2-5 Tahun, Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu Karakteristik Anak Balita *Stunting*, penelitian dilakukan di Puskesmas Payung Rejo Kecamatan Pubian, Lampung Tengah. Skripsi ini disusun pada November hingga Mei tahun 2024. Alasan penelitian ini dilakukan karena angka stunting di Wilayah Puskesmas Payung Rejo tergolong cukup tinggi yaitu dengan total balita yang mengalami stunting yaitu 106 balita. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung. Analisis pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis univariat.